

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman hias adalah salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai upaya penumbuhan perekonomian daerah dan nasional. Tanaman hias tidak hanya berperan dalam pembangunan sektor pertanian akan tetapi juga berperan dalam pembangunan sektor pariwisata di Indonesia. Perkembangan agrowisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata membuat bisnis tanaman hias memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan. Kesadaran masyarakat akan kebutuhan ruang terbuka hijau terutama di perkotaan merupakan peluang besar bagi pengembangan *nursery* diberbagai wilayah untuk menyediakan tanaman hias sebagai materi pengembangan “Kota Hijau”. Berkembangnya industri jasa dekorasi diberbagai wilayah Indonesia termasuk Sumatera Barat baik untuk acara *wedding*, acara keagamaan seperti natal; tahun baru; lebaran dan imlek meningkatkan permintaan bunga, daun potong maupun rangkaian pot *plant* untuk materi dekorasi.

Tanaman hias dinilai mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki prospek yang sangat cerah sebagai komoditas unggulan ekspor maupun pemasaran di dalam negeri. Salah satu tanaman hias yang potensial dikembangkan adalah tanaman dahlia. Tanaman dahlia dikenal sebagai tanaman hias dengan aneka warna bunganya yang indah. Banyaknya warna, besarnya variasi bentuk dan ukuran serta mudahnya dibudidayakan membuat tanaman ini menjadi populer (Parthasarathy dan Shah, 1990 dalam Adhya, 2010). Tanaman ini mudah tumbuh di tanah maupun di pot dan secara ekstensif digunakan untuk pameran, pameran taman, dan dekorasi rumah. Bunga dahlia ukuran besar di pot sangat populer untuk teras taman atau tampilan beranda. Variasi bentuk dan warna tangkai bunga digunakan untuk rangkaian bunga.

Pemanfaatan tanaman dahlia sampai saat ini masih sebagai tanaman hias dan sebagai bunga potong, sedangkan bagian tanaman dahlia lainnya belum termanfaatkan dengan baik. Potensi dahlia yang menjanjikan terletak pada umbinya yang mengandung inulin. Inulin ini dapat diubah menjadi gula fruktosa dimanfaatkan untuk pengawetan makanan dan pembuatan sirup. Dalam bidang

farmasi, inulin digunakan untuk uji fungsi ginjal, pembuatan etanol serta bioplastik. Bagian tanaman dahlia seperti daun berpotensi sebagai sumber bahan senyawa bioaktif yang potensial sebagai senyawa obat (Saryono, 2009).

Beberapa daerah di Provinsi Sumatera Barat berpeluang mengembangkan dahlia seperti Kota Bukittinggi, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar serta Kabupaten Solok karena memiliki iklim dan potensi yang cukup mendukung sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Herminiati (2012) mengemukakan bahwa daerah yang sedang membangkitkan potensi tanaman dahlia adalah Bukittinggi, dibuktikan dengan telah dicanangkannya "*Bukittinggi The City of Dahlia*" oleh Gubernur Sumatera Barat pada tanggal 08 Mei 2011.

Lokasi penelitian yaitu Nagari Matua Mudiak dan Matua Hilia. Pemilihan lokasi berdasarkan hasil eksplorasi di 6 nagari yang berada di Kecamatan Matur, didapatkan bahwa pada lokasi tersebut banyak ditemukan populasi dan keragaman dahlia baik dari segi bentuk daun maupun warna bunga akan tetapi, data baku tertulis mengenai karakteristik morfologi dahlia belum banyak ditemukan di wilayah Sumatera Barat khususnya di Kec. Matur terutama jenis dahlia yang ditanam masyarakat.

Banyaknya keragaman tanaman dahlia maka perlu dilakukan upaya dalam pemuliaan. Dalam kegiatan pemuliaan tanaman, keragaman genetik merupakan hal yang penting. Syarat keberhasilan pemuliaan tanaman adalah tersedianya keragaman genetik dalam populasi. Keragaman genetik yang luas dapat menjadi landasan bagi pemulia tanaman untuk melakukan perbaikan tanaman. Informasi tentang keragaman genetik penting untuk membedakan genotipe individu intra maupun interspecies secara tepat yang sangat diperlukan dalam pengembangan program pemuliaan tanaman (Aktrinisia, 2000). Keragaman tersebut dapat diketahui melalui karakterisasi. Karakterisasi adalah kegiatan untuk mengetahui sifat morfologi suatu plasma nutfah yang dimanfaatkan dalam membedakan antar aksesi, menilai besarnya keragaman genetik, mengidentifikasi varietas, menilai jumlah aksesi, dan sebagainya (Bermawie, 2005).

Karakterisasi cenderung dilakukan dalam pemuliaan tanaman untuk mengetahui karakter-karakter penting bernilai ekonomis atau penciri dari varietas

yang bersangkutan. Karakter yang diamati dapat berupa morfologis (bentuk daun, bentuk buah, warna kulit biji, dan lain-lain), agronomis (umur panen, tinggi tanaman, panjang tangkai daun, jumlah anakan, dan lain-lain), fisiologis (senyawa allelopati, fenol, alkaloid, dan sebagainya), marka isoenzim dan marka molekular (Swasti *et al.*, 2007). Kegiatan karakterisasi terhadap morfologi tanaman dahlia diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan dahlia lebih lanjut, terutama dalam perakitan jenis dahlia oleh pemulia khususnya di Kec. Matur. Berdasarkan latar belakang inilah, telah dilakukan penelitian dengan judul **“Penampilan Karakter Fenotipik Tanaman Hias Dahlia (*Dahlia* sp) di Kecamatan Matur Kabupaten Agam”**.

#### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penampilan karakter fenotipik dan pengelompokkan kekerabatan antar tanaman hias dahlia (*Dahlia* sp) di Kec. Matur Kab. Agam.

#### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah diperolehnya keragaman dan karakteristik secara fenotipik tanaman hias dahlia di Nagari Matua Mudiak dan Nagari Matua Hilia Kec. Matur Kab. Agam

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah informasi awal untuk mengetahui keragaman dan kekerabatan tanaman dahlia sebagai modal dasar untuk perakitan varietas dahlia yang telah adaptif di Kec. Matur serta karakteristik morfologi yang diperoleh dapat menjadi database untuk pemerintah daerah dalam mengembangkan tanaman dahlia di Kec. Matur lebih lanjut.

